

Penyuluhan Manajemen Kesehatan dan Perkawinan Ternak Sapi di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke

Outreach on Cattle Health and Breeding Management in Tanah Miring District, Merauke Regency

¹⁾Syetiel Maya Salamony, ²⁾Nur Jalal, ^{3*)}Denvy Meidian Daoed

^{1,3*)}Peternakan, Universitas Musamus, 99611, Indonesia

²⁾Adminisrasi Publik, Universitas Musamus, 99611, Indonesia

email korespondensi: denvy87@gmail.com

No hp: +62 853-2812-3592

DOI:

[10.30595/jppm.v10i2.31004](https://doi.org/10.30595/jppm.v10i2.31004)

Histori Artikel:

Diajukan:

28/05/2026

Diterima:

20/07/2026

Diterbitkan:

23/07/2026

Abstrak

Distrik Tanah Miring merupakan salah satu wilayah dengan populasi ternak sapi yang cukup tinggi di Kabupaten Merauke. Namun, sebagian peternak masih menerapkan pola pemeliharaan tradisional, terutama dalam manajemen kesehatan dan perkawinan ternak. Kondisi tersebut terlihat dari belum teraturnya pemberian obat cacing dan vitamin, terbatasnya penerapan biosekuriti sederhana, serta belum terarahnya pengelolaan perkawinan ternak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peternak mengenai manajemen kesehatan dan perkawinan ternak sapi. Kegiatan dilaksanakan melalui survei dan observasi awal, penyuluhan, diskusi, tanya jawab, serta monitoring dan evaluasi. Peserta kegiatan merupakan peternak sapi di Distrik Tanah Miring yang dipilih berdasarkan jumlah kepemilikan ternak, keterlibatan aktif dalam pemeliharaan sapi, dan kebutuhan pendampingan. Hasil survei awal terhadap calon peserta menunjukkan bahwa sekitar sepertiga peternak telah menerapkan manajemen kesehatan sederhana, sedangkan penerapan manajemen perkawinan secara terarah masih sangat terbatas. Penyuluhan melibatkan tim pengabdian, dokter hewan, dan tenaga inseminator dengan materi mengenai pencegahan penyakit, pemberian vitamin dan obat cacing, sanitasi dan biosekuriti kandang, deteksi birahi, penggunaan inseminasi buatan, serta pemilihan sistem perkawinan. Kegiatan ini memberikan pemahaman awal kepada peternak mengenai pentingnya pengelolaan kesehatan dan reproduksi ternak secara lebih terencana. Pendampingan lanjutan masih diperlukan agar pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik pemeliharaan sapi.

Kata kunci: Sapi; Manajemen Kesehatan; Manajemen Perkawinan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Tanah Miring District is one of the areas with a relatively high cattle population in Merauke Regency. However, some farmers still apply traditional cattle-rearing practices, particularly in health and breeding management. This condition is reflected in irregular deworming and vitamin supplementation, limited implementation of simple biosecurity measures, and the absence of systematically managed breeding practices. This community service activity aimed to improve farmers' knowledge of cattle health and breeding management. The activity was conducted through an initial survey and field observation, outreach sessions, discussions, question-and-answer sessions, and monitoring and evaluation. The participants were cattle farmers in Tanah Miring District selected based on cattle ownership, active involvement in cattle farming, and the need for technical assistance. The initial survey of prospective participants showed that approximately one-third of the farmers had implemented basic health management practices, while the application of systematic breeding management remained very limited. The outreach activity involved the community service team, veterinarians, and insemination officers. The materials covered disease prevention, vitamin supplementation and deworming, sanitation and simple biosecurity, estrus detection, artificial insemination, and the selection of appropriate breeding systems. The activity provided farmers with an initial understanding of the importance of more systematic cattle health and reproductive management. Further assistance is still required to ensure that the knowledge gained can be consistently applied in cattle farming practices.

Keywords: Cattle; Livestock Health; Breeding Management

Pendahuluan

Kabupaten Merauke merupakan salah satu wilayah di Provinsi Papua Selatan yang memiliki potensi cukup besar untuk pengembangan peternakan sapi. Berdasarkan data BPS (2023), populasi sapi di Kabupaten Merauke mencapai sekitar 41.967 ekor. Populasi tersebut tersebar di beberapa distrik, antara lain Distrik Semangga sebanyak 6.146 ekor, Distrik Tanah Miring sebanyak 5.974 ekor, dan Distrik Kurik sebanyak 5.919 ekor. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan lahan yang luas serta hasil samping pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi di Kabupaten Merauke memiliki peluang ekonomi yang besar dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan apabila didukung oleh manajemen pemeliharaan yang baik (Toansiba et al., 2021).

Salah satu aspek penting dalam pengembangan usaha peternakan sapi adalah penerapan manajemen kesehatan

dan manajemen perkawinan ternak. Manajemen kesehatan mencakup upaya menjaga ternak tetap sehat dan produktif melalui penyediaan pakan yang memadai, pemeliharaan kebersihan kandang, pemberian vitamin dan obat cacing, serta penerapan biosekuriti sederhana. Sementara itu, manajemen perkawinan berkaitan dengan pengaturan reproduksi, pemilihan pejantan atau semen, deteksi birahi, penggunaan Inseminasi Buatan (IB), serta pengendalian pola perkawinan. Kedua aspek tersebut berperan penting dalam mendukung keberlanjutan usaha peternakan karena berkaitan dengan kesehatan ternak, keberhasilan reproduksi, penambahan populasi, dan kualitas keturunan yang dihasilkan.

Distrik Tanah Miring merupakan salah satu wilayah dengan populasi sapi yang cukup tinggi di Kabupaten Merauke. Masyarakat di wilayah ini umumnya bekerja sebagai petani dan memelihara sapi sebagai usaha sampingan. Namun, sebagian peternak masih menerapkan pola pemeliharaan tradisional. Keterbatasan

pengetahuan, modal, dan akses terhadap informasi teknis menyebabkan manajemen kesehatan dan perkawinan ternak belum diterapkan secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih ditemukannya ternak dengan kondisi tubuh kurus, pemberian pakan dan perawatan kandang yang belum teratur, serta belum konsistennya pemberian vitamin, obat cacing, dan tindakan pencegahan penyakit.

Selain masalah kesehatan ternak, pengelolaan perkawinan sapi juga masih menjadi tantangan. Teknologi Inseminasi Buatan telah dikenal dan digunakan oleh sebagian peternak, tetapi penerapannya belum selalu didukung oleh pemahaman yang memadai mengenai deteksi birahi, pemilihan jenis semen, kondisi induk, dan dampak persilangan terhadap kualitas genetik ternak. Sebagian peternak cenderung memilih jenis semen berdasarkan potensi harga jual pedet tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan kondisi induk dan kemampuan pemeliharaan. Jika tidak dikelola secara terarah, kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya efisiensi reproduksi dan meningkatnya kebutuhan manajemen pemeliharaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penyuluhan mengenai manajemen kesehatan dan perkawinan ternak sapi perlu dilakukan sebagai upaya penguatan pengetahuan peternak di Distrik Tanah Miring. Kegiatan ini difokuskan pada pencegahan penyakit, pemberian vitamin dan obat cacing, penerapan biosekuriti sederhana, deteksi birahi, penggunaan Inseminasi Buatan, serta pemilihan sistem perkawinan yang sesuai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peternak mengenai pengelolaan kesehatan dan reproduksi

ternak secara lebih terencana. Melalui kegiatan ini, peternak diharapkan memiliki dasar pemahaman yang lebih baik untuk menerapkan praktik pemeliharaan sapi yang lebih teratur, sehat, dan berkelanjutan.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas tiga tahap, yaitu survei dan observasi awal, pelaksanaan penyuluhan, serta monitoring dan evaluasi. Tahapan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peternak sapi di Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke.

Survei dan Observasi Awal

Survei awal dilakukan melalui koordinasi dengan Dinas Ketahanan Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan (DKPPKH) Kabupaten Merauke serta Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Distrik Tanah Miring. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi peternak, jumlah kepemilikan ternak, pola pemeliharaan, serta praktik manajemen kesehatan dan perkawinan ternak yang selama ini dilakukan.

Observasi awal juga dilakukan untuk menentukan calon peserta kegiatan penyuluhan. Peternak yang dilibatkan dalam kegiatan ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki paling sedikit 8 ekor sapi, menjalankan usaha peternakan secara aktif, serta memiliki pengalaman dalam praktik perkawinan ternak, baik melalui Inseminasi Buatan (IB) maupun kawin alam. Selain itu, peternak yang dipilih merupakan peternak yang membutuhkan pendampingan terkait manajemen kesehatan ternak, seperti pemberian vitamin, obat cacing, dan tindakan pencegahan penyakit.

Hasil survei dan observasi awal digunakan sebagai dasar penyusunan materi penyuluhan. Materi yang diberikan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu manajemen kesehatan ternak dan manajemen perkawinan ternak. Manajemen kesehatan mencakup edukasi mengenai kebersihan kandang, pencegahan penyakit, pemberian vitamin dan obat cacing, serta penerapan biosekuriti sederhana. Sementara itu, manajemen perkawinan mencakup pengenalan deteksi birahi, pemilihan sistem perkawinan, penggunaan IB, serta dampak perkawinan campuran terhadap produktivitas dan kualitas genetik ternak.

Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan oleh tim pengabdian dari Jurusan Peternakan Universitas Musamus bekerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan (DKPPKH) Kabupaten Merauke serta Puskesmas Distrik Tanah Miring. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di salah satu balai kampung di Distrik Tanah Miring dengan melibatkan peternak sapi yang telah ditentukan berdasarkan hasil survei awal.

Materi penyuluhan dibagi menjadi dua topik utama, yaitu manajemen kesehatan ternak dan manajemen perkawinan ternak. Materi manajemen kesehatan disampaikan oleh dokter hewan dari DKPPKH Kabupaten Merauke. Pembahasan meliputi pengenalan penyakit yang umum menyerang sapi, pencegahan penyakit, pentingnya pemberian vitamin dan obat cacing, sanitasi kandang, serta penerapan biosekuriti sederhana. Sementara itu, materi manajemen perkawinan disampaikan oleh mantri hewan dari Puskesmas Distrik Tanah Miring. Materi ini mencakup deteksi birahi, pemilihan

metode perkawinan, penggunaan Inseminasi Buatan (IB), pemilihan jenis *straw*, serta dampak perkawinan campuran terhadap produktivitas dan kualitas genetik ternak.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui pemaparan materi, diskusi, dan tanya jawab antara peternak, dokter hewan, mantri hewan, dan tim pengabdian. Melalui kegiatan ini, peternak diberikan kesempatan untuk menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam pemeliharaan sapi, terutama terkait kesehatan, pemberian obat, pola perkawinan, dan pemilihan semen pejantan. Diskusi tersebut menjadi bagian penting dalam kegiatan karena materi yang diberikan dapat langsung dikaitkan dengan kondisi riil peternak di lapangan.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan pemahaman dan praktik peternak setelah kegiatan penyuluhan. Evaluasi difokuskan pada dua aspek utama, yaitu penerapan manajemen kesehatan ternak dan manajemen perkawinan ternak. Pada aspek manajemen kesehatan, indikator yang diamati meliputi kebiasaan peternak dalam memberikan vitamin, obat cacing, menjaga kebersihan kandang, serta melakukan tindakan pencegahan penyakit. Pada aspek manajemen perkawinan, indikator yang digunakan meliputi kemampuan peternak dalam mengenali tanda birahi, memilih metode perkawinan, menggunakan layanan Inseminasi Buatan (IB), serta mempertimbangkan jenis *straw* yang digunakan.

Monitoring dilakukan melalui diskusi lanjutan dengan peternak dan tenaga Puskesmas setempat. Informasi yang diperoleh digunakan untuk mengetahui sejauh mana penyuluhan

dapat membantu peternak memahami pentingnya manajemen kesehatan dan perkawinan ternak. Hasil monitoring juga digunakan sebagai bahan evaluasi bagi tim pengabdian untuk merumuskan kebutuhan pendampingan lanjutan, terutama bagi peternak yang belum terbiasa menerapkan manajemen pemeliharaan secara teratur.

Hasil dan Pembahasan

Survei dan Identifikasi Kondisi Awal

Kegiatan survei dilaksanakan melalui koordinasi dengan Dinas Ketahanan Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan (DKPPKH) Kabupaten Merauke serta Puskesmas Distrik Tanah Miring. Survei bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peternak yang memenuhi kriteria sebagai peserta kegiatan sekaligus mengidentifikasi kondisi awal penerapan manajemen kesehatan dan perkawinan ternak sapi di lokasi mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian juga menyampaikan surat izin kegiatan dari Universitas Musamus kepada pihak mitra sebagai bagian dari koordinasi awal pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil survei, diperoleh data 32 peternak yang menjadi calon peserta kegiatan penyuluhan. Para peternak kemudian diwawancarai secara langsung untuk mengetahui praktik manajemen kesehatan dan perkawinan ternak yang selama ini diterapkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 31,3% peternak telah menerapkan beberapa praktik dasar manajemen kesehatan, seperti pemberian obat cacing, pemberian suplemen vitamin melalui pakan atau air minum, pemeliharaan kebersihan kandang, dan penerapan biosekuriti sederhana. Biosekuriti merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencegah masuk dan

menyebarnya penyakit pada ternak (Rinca et al., 2023).

Penerapan manajemen perkawinan ternak juga masih terbatas. Berdasarkan hasil survei awal, hanya sebagian kecil peternak yang telah menerapkan sistem perkawinan secara terarah dan mampu mengenali tanda-tanda birahi pada ternak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih membutuhkan edukasi mengenai deteksi birahi, pemilihan metode perkawinan, penggunaan Inseminasi Buatan (IB), dan pemilihan jenis semen atau *straw* yang sesuai. Manajemen perkawinan menjadi bagian penting dalam keberlanjutan usaha peternakan karena berhubungan dengan keberhasilan reproduksi, peningkatan populasi ternak, dan pengembangan ekonomi peternak (Aminurrahman et al., 2025).

Jumlah kepemilikan ternak juga menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan peserta. Peternak dengan jumlah ternak yang lebih banyak memiliki kebutuhan pengelolaan yang lebih kompleks, terutama dalam menjaga kesehatan, mengatur pola perkawinan, dan mempertahankan produktivitas ternak. Bertambahnya skala usaha peternakan perlu diikuti dengan penerapan manajemen pemeliharaan yang lebih teratur agar usaha dapat dijalankan secara efisien dan berkelanjutan (Aisah & Haris, 2020).

Hasil survei menunjukkan bahwa peternak sapi di Distrik Tanah Miring masih membutuhkan penguatan pengetahuan mengenai manajemen kesehatan dan perkawinan ternak. Belum teraturnya pemberian obat cacing dan vitamin, terbatasnya penerapan biosekuriti sederhana, serta rendahnya kemampuan mendeteksi birahi menjadi dasar penyusunan materi penyuluhan. Dengan

demikian, kegiatan pengabdian ini dirancang berdasarkan kebutuhan nyata peternak dan tidak hanya berisi penyampaian materi secara umum.



Gambar 1. Kegiatan survei pada Peternak dan Tenaga Puskesmas Tanah Miring

Pelaksanaan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di salah satu balai kampung di Distrik Tanah Miring. Lokasi kegiatan ditentukan bersama tenaga Puskesmas setempat dengan mempertimbangkan kemudahan akses bagi peserta dan kedekatan dengan wilayah tempat tinggal peternak. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian Universitas Musamus bekerja sama dengan DKPPKH Kabupaten Merauke dan Puskesmas Distrik Tanah Miring.

Materi penyuluhan dibagi menjadi dua topik utama, yaitu manajemen kesehatan ternak dan manajemen perkawinan ternak. Materi manajemen kesehatan disampaikan oleh dokter hewan dari DKPPKH Kabupaten Merauke, sedangkan materi manajemen perkawinan disampaikan oleh tenaga inseminator yang bertugas di Distrik Tanah Miring sekaligus mantri hewan dari Puskesmas setempat. Pelaksanaan kegiatan dipandu oleh

anggota tim pengabdian Universitas Musamus.

Penyuluhan mengenai manajemen kesehatan ternak difokuskan pada pengenalan penyakit yang umum menyerang sapi dan langkah-langkah pencegahannya. Penyakit ternak perlu mendapatkan perhatian karena dapat menular, menurunkan produktivitas, dan menimbulkan kerugian bagi peternak (Winarsih, 2018). Penyakit yang dibahas dalam kegiatan ini meliputi penyakit mulut dan kuku, *brucellosis*, dan antraks. Pengenalan terhadap penyakit tersebut penting karena berkaitan dengan kesehatan ternak, keamanan produk peternakan, dan keberlanjutan usaha.



Gambar 2. Penyuluhan manajemen kesehatan ternak

Selain pengenalan penyakit, peternak memperoleh materi mengenai praktik dasar manajemen kesehatan. Praktik tersebut meliputi pemberian pakan yang memadai, pemeliharaan sanitasi kandang, vaksinasi, pemberian vitamin dan obat cacing, serta pengendalian penyakit (Sirat et al., 2024). Ketersediaan pakan yang cukup dan berkelanjutan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kondisi tubuh ternak. Peternak juga diberikan pemahaman mengenai penerapan biosekuriti sederhana, seperti menjaga kebersihan kandang, membatasi kontak ternak sehat dengan ternak sakit,

dan memperhatikan kebersihan lingkungan pemeliharaan.

Materi kedua membahas manajemen perkawinan ternak. Penyuluhan menekankan pentingnya deteksi birahi, pengaturan sistem perkawinan, penggunaan Inseminasi Buatan, pemilihan jenis *straw*, dan pemahaman mengenai dampak persilangan terhadap kualitas genetik ternak. Berdasarkan kondisi di lapangan, sebagian peternak di Distrik Tanah Miring telah menggunakan layanan IB, tetapi pemilihan semen pejantan belum selalu didasarkan pada kondisi induk, kesesuaian genetik, dan kemampuan pemeliharaan. Daoed dalam laporan internal menjelaskan bahwa sapi yang dipelihara di Distrik Tanah Miring didominasi oleh sapi Peranakan Ongole yang memiliki kemampuan adaptasi cukup baik terhadap kondisi lingkungan setempat.

Sebagian peternak memilih semen sapi Limousin atau Simental karena pedet hasil persilangan dinilai memiliki harga jual lebih tinggi. Namun, persilangan yang tidak direncanakan dengan baik dapat meningkatkan keragaman karakter ternak, mengurangi keberlanjutan karakter sapi lokal, dan meningkatkan kebutuhan pakan serta pemeliharaan. Oleh karena itu, pemilihan jenis *straw* tidak seharusnya hanya didasarkan pada harga jual pedet, tetapi juga mempertimbangkan kondisi induk, ketersediaan pakan, kemampuan peternak dalam melakukan pemeliharaan, dan tujuan pengembangan ternak dalam jangka panjang.



Gambar 3. Penyuluhan Manajemen Perkawinan pada Ternak

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui pemaparan materi, diskusi, dan tanya jawab. Peternak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan kendala yang dihadapi dalam pemeliharaan sapi, seperti kondisi ternak yang kurus, pemberian obat cacing, pencegahan penyakit, deteksi birahi, dan pemilihan jenis semen untuk IB. Diskusi tersebut memungkinkan peternak memperoleh penjelasan langsung dari dokter hewan dan tenaga inseminator yang memahami kondisi peternakan di Distrik Tanah Miring.

Penyuluhan mengenai manajemen kesehatan dan perkawinan penting dilakukan karena sebagian peternak masih menerapkan pola pemeliharaan secara tradisional. Kegiatan edukasi dapat membantu peternak memahami praktik pemeliharaan, kesehatan, dan reproduksi ternak secara lebih baik (Sirat et al., 2024). Manajemen kesehatan yang teratur berpotensi menurunkan risiko penyakit dan kematian ternak, mengurangi biaya pengobatan, serta mendukung keberlanjutan usaha peternakan (Anggita, 2023). Sementara itu, manajemen perkawinan yang terarah dapat mendukung efisiensi reproduksi, peningkatan populasi, dan perbaikan kualitas keturunan ternak (Maskur et al., 2023).

Penerapan manajemen kesehatan dan perkawinan pada peternakan rakyat masih menghadapi tantangan karena sebagian peternak terbiasa menggunakan pola pemeliharaan yang diwariskan secara turun-temurun. Pertimbangan ekonomi jangka pendek juga memengaruhi keputusan peternak dalam memilih sistem perkawinan. Pedet hasil persilangan dengan sapi Limousin atau Simental dinilai memiliki harga jual yang lebih tinggi sehingga lebih diminati peternak. Namun, persilangan yang tidak terarah perlu dihindari karena dapat meningkatkan kebutuhan pemeliharaan dan berpotensi memengaruhi performa reproduksi ternak (Fauziah et al., 2015).

Kegiatan penyuluhan ini menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran peternak mengenai pentingnya pengelolaan kesehatan dan perkawinan ternak secara lebih terencana. Meskipun peserta memberikan respons positif selama diskusi, perubahan praktik pemeliharaan belum dapat disimpulkan hanya berdasarkan pelaksanaan satu kali penyuluhan. Oleh karena itu, kegiatan monitoring dan pendampingan lanjutan tetap diperlukan untuk mengetahui penerapan materi oleh peternak dan mengidentifikasi kendala yang muncul setelah kegiatan.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan manajemen kesehatan dan perkawinan ternak sapi di Distrik Tanah Miring menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih belum menerapkan manajemen kesehatan dan perkawinan secara optimal. Hasil survei awal menunjukkan rendahnya penerapan pemberian obat cacing, suplemen vitamin, biosekuriti sederhana, serta pengaturan

sistem perkawinan dan deteksi birahi pada ternak. Kondisi tersebut menjadi dasar penting perlunya edukasi bagi peternak agar usaha peternakan sapi dapat dikelola secara lebih terarah.

Penyuluhan yang melibatkan tim pengabdian, dokter hewan, dan tenaga inseminator memberikan pemahaman kepada peternak mengenai pencegahan penyakit, perawatan kesehatan ternak, pemilihan metode perkawinan, serta penggunaan Inseminasi Buatan (IB) secara lebih bijak. Kegiatan diskusi dan tanya jawab juga membantu peternak menghubungkan materi penyuluhan dengan permasalahan yang mereka hadapi di lapangan. Dengan demikian, kegiatan ini berperan sebagai langkah awal dalam meningkatkan pengetahuan peternak mengenai pentingnya manajemen kesehatan dan perkawinan ternak. Ke depan, pendampingan lanjutan masih diperlukan agar perubahan pengetahuan tersebut dapat berkembang menjadi perubahan praktik pemeliharaan yang lebih konsisten dan berdampak pada peningkatan produktivitas usaha peternakan sapi.

Referensi

- Aisah, A., & Haris, M. A. (2020). Pengaruh manajemen pemeliharaan terhadap penerimaan peternakan sapi potong rakyat di Kutai Barat. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 3(2), 58–63.
- Aminurrahman, A., Sumadiasa, I. W. L., Zaenuri, L. A., Yuliani, E., Musanip, Lukman, H. Y., Rodiah, R., Karni, I., Amalyadi, R., Septian, I. G. N., Gifari, Z. A., Wandira, A., Anwar, K., & Putra, R. A. (2025). Penyuluhan manajemen reproduksi sebagai upaya peningkatan kelahiran pedet di Desa Karang Bayan Kecamatan

- Lingsar. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3).
- Anggita, A. W. (2023). Manajemen kesehatan ternak domba lokal melalui pemberian jamu herbal fermentasi dan pengobatan dengan bahan alami. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 321–328. <https://doi.org/10.54082/jamsi.646>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke. (2023). Kabupaten Merauke dalam angka 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke.
- Fauziah, L. W., Busono, W., & Ciptadi, G. (2015). Performans reproduksi sapi Peranakan Ongole dan Peranakan Limousin pada paritas berbeda di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ternak Tropika*, 16(2), 49–54.
- Maskur, M., Jan, R., Lestari, R., Rozi, R., & Muhsinin, M. (2023). Manajemen perkawinan ternak sapi di Kecamatan Pujut Lombok Tengah untuk mendukung program Desa Seribu Sapi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1).
- Rinca, K. F., Nugraha, E. Y., Bollyn, Y. M. F., Luju, M. F., Tukan, H. D., & Utama, W. G. (2023). Tingkat morbiditas dan mortalitas African swine fever pada peternakan tradisional di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Jurnal Sain Veteriner*, 41(1), 70–80. <https://doi.org/10.22146/jsv.75422>
- Sirat, M. M. P., Farda, F. T., Wanniatie, V., & Qisthon, A. (2024). Edukasi peternak sapi melalui penyuluhan manajemen pemeliharaan, perkandangan, kesehatan dan reproduksi, serta pelatihan fermentasi pakan. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 3(1), 1–17.
- Winarsih, W. H. (2018). Penyakit ternak yang perlu diwaspadai terkait keamanan pangan. *Cakrawala*, 12(2), 208–221. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v12i2.270>